

Pola Komunikasi Orangtua dalam Menarik Minat Belajar Anak SD Negeri pada masa Pandemi di Desa Kota Tengah Kabupaten Serdang Bedagai

M. Fajar Pahrozi*¹, Maraimbang Daulay & Muhammad Alfikri

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to discuss parental communication patterns in attracting public elementary school children's learning interest during the pandemic in Kota Tengah Village, Serdang Bedagai Regency. Since the Covid-19 pandemic, the world of education has experienced quite significant changes. Learning that was originally carried out in person or offline changed to online or online. Of course this has an impact on children's interest in learning. In this case the role of parents at home is certainly very necessary in order to attract children's interest in learning. This article uses descriptive qualitative research. The data source in this study used the snowball sampling technique. The research results were obtained through observation, interviews and documentation. The results of the study show that there are several communication patterns used by parents in attracting their children's interest in learning during this pandemic, namely permissive communication patterns, authoritarian communication patterns, democratic communication patterns (authoritative)

ARTICLE HISTORY

Submitted 14 December 2022
Revised 21 December 2022
Accepted 28 December 2022

KEYWORDS

Communication Patterns; Interest in learning children; Pandemic

CITATION (APA 6th Edition)

Pahrozi, M, F. Daulay, M. & Alfikri, M. (2022). Pola Komunikasi Orangtua dalam Menarik Minat Belajar Anak SD Negeri pada masa Pandemi di Desa Kota Tengah Kabupaten Serdang Bedagai. *Hijaz*. 2(2), 40-44.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

pahrozifajar@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejak Maret 2020, Indonesia dihebohkan dengan sebuah virus yang berasal dari Wuhan, China. Dimana virus yang dikenal dengan nama Covid-19 ini pada akhirnya berdampak besar terhadap keseluruhan bidang yang ada. Sistem kehidupan dan kenegaraan berubah total. Tidak disangka-sangka, berdasarkan data yang ada, virus ini sudah menelan ratusan ribu jiwa. Hal ini pun menggemparkan dunia karena pada kenyataannya tidak hanya menyerang Indonesia, namun juga beberapa negara maju dan berkembang lainnya. Semua menjadi serba terbatas. Banyak aturan yang berlaku dan hal-hal yang pada akhirnya juga tertunda. Selain bidang ekonomi yang mengalami banyak problematika dan kerugian, bidang pendidikan pun mengalami hal serupa. Banyak sekali dampak yang diterima.

Sejak wabah Covid-19 masuk ke Indonesia, pemerintah langsung mengubah sistem pembelajaran di Indonesia dari tatap muka menjadi daring (dalam jaringan). Sistem pembelajaran daring atau juga bisa disebut PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) ini berlangsung untuk seluruh tingkat. Hal ini tentu membuat para guru atau dosen kewalahan, sama seperti halnya orangtua di rumah. Orangtua menjadi sasaran utama yang diharapkan dapat membantu anak-anak mereka belajar di rumah karena pelajar dan mahasiswa dilarang datang ke sekolah atau kampus. Tempat-tempat belajar, pusat perbelanjaan dan berbagai tempat wisata harus ditutup sampai jangka waktu yang belum bisa ditentukan. Peraturan menggunakan masker menjadi sebuah kewajiban, mencuci tangan dan menjaga jarak diberlakukan dengan ketat. Tentu hal demikian diberlakukan untuk menghindari penyebaran virus Covid-19 yang mematikan. Apalagi peredaran virus ini terhitung cepat sekali hingga menyebabkan nakes berguguran. Segala macam aturan dibuat pemerintah dengan harapan memutus rantai penyebarannya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan semacam ini begitu menggelisahkan seluruh bidang, terutama pendidikan.

Pada bulan Januari 2021 menteri pendidikan sempat menyenggol perihal sekolah kembali tatap muka, namun pada akhirnya rencana tersebut belum bisa terealisasi karena masih tingginya angka dari data kasus positif corona di Indonesia. Hal ini sebenarnya menuai banyak pro dan kontra, terlebih banyak sekali orangtua yang mengemukakan pendapatnya tentang perubahan perilaku si anak selama masa pembelajaran daring berlangsung. Namun apalah daya. Harapan untuk kembali sekolah seperti biasa masih belum bisa dilaksanakan dan hanya sebatas wacana saja. Terhitung

dari bulan Maret 2020 sampai saat ini, pembelajaran daring telah berlangsung selama satu tahun lebih. Hal ini menyebabkan banyak pihak berkeluh kesah dan minat belajar turun, khususnya pelajar tingkat SD. Mereka menjadi lebih banyak bermain dari pada mengerjakan tugas-tugas yang diberikan gurunya. Jikalau pun diberi gawai untuk membantu mencari jawaban dari tugas yang diberikan melalui internet, anak-anak itu pasti menyempatkan bermain games dan kecanduan. Contoh kecilnya, penulis dapat melihat dari perkembangan anak di lingkungan penulis sendiri. Bahkan, tak jarang yang mengerjakan tugas justru orangtuanya. Penulis akhirnya menyadari, betapa pentingnya pola komunikasi orangtua dalam menarik minat anaknya untuk belajar di masa pandemi Covid-19 seperti.

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry mengartikan “Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja” (Partanto and Barry, 1994). Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak sautu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola. Maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul “Pola Komunikasi Orangtua dalam Menarik Minat Belajar Anak SD Negeri pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai”.

Penulisan ini merupakan jenis penulisan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penulisan ialah sebuah cara atau langkah ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Data dalam penulisan ini diperoleh dan dikumpulkan melalui metode wawancara dengan beberapa informan, observasi dan dokumentasi. Penulisan ini dilakukan di lingkungan Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, penulisan berlangsung dari bulan Agustus 2021 hingga September 2021. Sumber data yang digunakan ialah sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari orangtua yang memiliki anak jenjang sekolah dasar di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Sumber primer diperoleh dari buku, jurnal dan artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Orangtua dalam Menarik Minat Belajar Anak SD Negeri pada masa Pandemi di Desa Kota Tengah

Pola Komunikasi merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang, individu atau kelompok dalam berkomunikasi (Purwasito, 2003). Pendapat lain menyebutkan bahwa pola komunikasi merupakan hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami (Sentosa, 2015). Dalam artikel ini pola komunikasi dapat diartikan sebagai cara kerja seseorang atau individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Adanya pola komunikasi yang baik akan menciptakan pola asuh yang baik pula (Rahmah, 2018). Dalam hal ini, pola komunikasi khususnya antara orangtua dan anak merupakan sebuah poin yang semakin penting dalam menarik minat belajar anak sejak masa pandemi berlangsung. Hal ini didasari dari efek pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring dari rumah yang mau tidak mau mengharuskan orangtua menambah perannya lebih jauh dari biasanya. Di dalam rumah, anak tidak lagi bisa sepenuhnya diawasi oleh guru, bahkan ketika mereka belajar melalui ponsel pun tidak bisa dipantau secara langsung. Memang situasi semacam ini membuat orangtua banyak mengeluh, karena ada yang harus bekerja seharian penuh dan ada pula orangtua yang keterbatasan dalam pendidikan, sehingga ketika diminta membantu mengajarkan anak di rumah, mereka kewalahan. Oleh sebab itu, sebelum anak berminat untuk belajar di rumah selama masa pandemi berlangsung, ada pola komunikasi yang harus dipertimbangkan oleh orangtua dalam menarik minat belajar itu. Pola komunikasi ini yang nantinya menjadi awal dari jawaban apakah sang anak tertarik untuk terus belajar atau justru bertahan dalam kemalasan. Memang, situasi ini menjadikan dunia pendidikan harus mengaku bahwa minat belajar para siswa menjadi sangat merosot jauh. Apalagi, tuntutan mengerjakan tugas dari ponsel tidak jarang membuat anak menyalahgunakan fungsinya, seperti kecanduan membuka sosial media maupun menghabiskan waktu bermain game.

Dalam artikel ini penulis membuat beberapa draft pertanyaan yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Orangtua dalam Menarik Minat Belajar Anak SD Negeri pada Masa Pandemi di Desa Kota Tengah Kabupaten Serdang Bedagai. Beberapa pertanyaan itu ialah; Bagaimana Cara Orangtua Menarik Minat Belajar Anaknya Selama Masa Pandemi?. Dari

hasil wawancara yang penulis dapatkan melalui informan yang bernama bapak Deni pada saat di wawancarai pada Kamis, 2 September 2021 beliau mengatakan:

“Sebagai orangtua, saya berinisiatif mengajak anak saya ke kolam renang apabila dia mau belajar dengan sungguh-sungguh setiap saya gajian. Anak saya juga sepakat dan berjanji akan mengerjakan tugas dengan baik. Anak saya merasa senang sekali dan mulai bersemangat mengerjakan tugas apapun yang dikirim gurunya” (Deni, 2 September 2021).

Penulis telah melakukan penulisan dengan metode wawancara kepada beberapa orangtua yang memiliki anak bersekolah di SDN 104312 Desa Kota Tengah, Kecamatan Dolok Masihul guna mencari tau pola komunikasi yang diterapkan orangtua selama masa pembelajaran dari rumah ini berlangsung. Berdasarkan wawancara itu, maka dari tiga pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua yaitu (membebaskan, otoriter dan demokrasi). Pola komunikasi tersebut dipersentasekan sebagai berikut.



Gambar 1: Pola komunikasi orangtua dan anak (Yusuf, 2010)

Dari diagram gambar di atas, maka presentasi yang diperoleh dari sepuluh sumber data (narasumber) dari hasil wawancara yang penulis lakukan, maka dirincikan sebagai berikut.

1. Orangtua yang menggunakan pola komunikasi demokrasi (*authoritative*) sebanyak tujuh orang, atau dipersentasekan sebesar 70%.
2. Orangtua yang menggunakan pola komunikasi membebaskan (*permissive*) sebanyak dua orang, atau dipersentasekan sebesar 20%.
3. Orangtua yang menggunakan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) sebanyak satu orang, atau dipersentasekan sebesar 10%.

Dari persentase di atas dapat diketahui bahwa pola komunikasi demokrasi, menjadi pola komunikasi yang paling efektif digunakan orangtua dalam menarik minat belajar anaknya selama masa pandemi, dimana pola komunikasi demokrasi ini pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anaknya, mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Hal ini juga didukung oleh penjabaran hasil wawancara penulis dengan beberapa orangtua siswa di daerah penulisan.

Hambatan Pola Komunikasi Orangtua dalam Menarik Minat Belajar Anak SD Negeri pada masa Pandemi di Desa Kota Tengah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hambatan atau penghambat ialah keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi) kemajuan atau pencapaian suatu hal (Depdiknas, 2013). Di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini pastinya banyak sekali hambatan yang dihadapi para orangtua dalam menatik minat belajar anak, apalagi di masa pandemi ini pula mereka dituntut untuk berperan lebih. Biasanya, proses belajar mengajar diserahkan kepada guru-guru di sekolah, namun keadaan seperti ini mengharuskan orangtua juga turut andil mengawasi anak-anak mereka selama masa pembelajaran di rumah. Namun, hal tersebut bukan berarti lantas berjalan dengan normal, ada banyak sekali hambatan yang terjadi. Hambatan ini pula yang menjadi keluh kesah para orangtua dan berharap pandemi ini segera berakhir agar anak-anak mereka bisa sekolah seperti biasanya karena mereka cukup kewalahan.

“Hambatan yang saya alami selama proses belajar anak saya ialah pekerjaan saya sebagai pedagang sering kali terbengkalai, meskipun membuka warung di rumah sendiri, namun tuntutan untuk menemani anak saya belajar tetap saja membuat saya kewalahan,” (Nuraini, Jum’at 3 September 2021).

“Hambatan yang saya alami cukup banyak, disaat saya menyuruhnya mengerjakan tugas dipagi hari, ia selalu malas, bahkan jika tidak di bangunkan ia akan tidur sampai menjelang siang hari dan apa bila menyuruhnya mengerjakan tugas di malam hari, ia sering ketiduran karena kelelahan bermain seharian” (Rohaya, Sabtu 4 September 2021).

Hambatan-hambatan inilah yang menjadi persoalan dalam dunia pendidikan. Tidak hanya satu keluhan, namun berbagai keluhan yang berbeda dengan keadaan yang berbeda pula tentu menjadi permasalahan yang beragam dan nyaris sulit menemukan solusinya selain daripada para orangtua harus bersabar dalam menarik minat belajar anak-anaknya selama di rumah.

Wursanto (2005) meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Hambatan yang bersifat teknis. Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :
 - a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi
 - b. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai
 - c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi keadaan, dan kondisi peralatan
2. Hambatan semantik. Hambatan ini adalah hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.
3. Hambatan perilaku. Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti :
 - a. Pandangan yang sifatnya apriori
 - b. Prasangka yang didasarkan pada emosi
 - c. Suasana otoriter
 - d. Tidak ada kemauan untuk berubah
 - e. Sifat yang egosentris (IG.Wursanto, 2005)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berbagai upaya untuk mencapai sesuatu tentu tidak akan terlepas dari hambatan yang akan terjadi dan membatasi segala tindakan yang akan dilakukan. Namun untuk mendapatkan solusi dan bagaimana cara yang tepat menyikapi berbagai hambatan yang ada tentu saja dengan identifikasi permasalahan yang terjadi di antara pola komunikasi orangtua dan anak untuk menciptakan proses belajar yang efektif selama di rumah. Berdasarkan penulisan yang telah penulis lakukan dengan mengumpulkan sumber data melalui proses wawancara, maka ditemukan berbagai jenis hambatan orangtua dalam menarik minat belajar anak SD Negeri selama masa pandemi *Covid-19*. Adapun yang paling dominan di antara sumber data, yakni hambatan yang bersifat teknis dan hambatan perilaku, di mana hambatan teknis ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua untuk berkomunikasi dengan anaknya karena kesibukan mereka dalam bekerja sedangkan hambatan perilaku bisa terjadi, baik itu dari komunikator maupun komunikan. Dalam hal ini, disebabkan oleh perilaku sang anak sebagai komunikan yang cenderung menolak untuk belajar dan mengerjakan tugas meski sudah berkali-kali dinasihati dan dibantu orangtuanya.

SIMPULAN

Pola komunikasi antara orangtua dan anak dapat dibagi menjadi tiga, yakni pola komunikasi membebaskan (*permissive*), pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) dan pola komunikasi demokrasi (*authoritative*). Dari beberapa narasumber, didapati hasil persentase sebanyak tujuh orangtua menggunakan pola komunikasi demokrasi (sebanyak 70%), dua orangtua menggunakan pola komunikasi membebaskan (sebanyak 20%) dan satu orangtua menggunakan pola komunikasi otoriter (sebanyak 10%). Berdasarkan ketiga pola yang sudah disesuaikan dengan hasil penelitian tersebut, maka pola komunikasi demokrasi (*authoritative*) ialah pola komunikasi yang paling efektif digunakan oleh orangtua dalam menarik minat belajar anak pada masa pandemi *Covid-19*. Hambatan yang paling sering terjadi dalam komunikasi orangtua dan anak adalah hambatan yang bersifat teknis dan hambatan perilaku, dimana hambatan teknis ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua untuk berkomunikasi dengan anaknya karena kesibukan bekerja, sedangkan hambatan perilaku bisa terjadi baik itu dari komunikator maupun komunikan.

REFERENSI

- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- IG.Wursanto. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Partanto, P. A., and Barry, M. D. Al. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Apollo.
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: UMS Press.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah*, 17(33).
- Sentosa, A. T. (2015). Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(3).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Daftar Informan

1. Rohaya, Alamat : Dusun V Desa Kota Tengah, Kecamatan Dolok Masihul(4 September 2021)
2. Deni. Alamat : Dusun V Desa Kota Tengah, Kecamatan Dolok Masihul (2 September 2021)
3. Nuraini. Alamat Dusun V Desa Kota Tengah, Kecamatan Dolok Masihul (3 September 2021)